

**Ranah Research**  
Journal of Multidisciplinary Research and Development  
082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i5>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* pada Narapidana Narkoba di Lapas Kelas IIA Kota Binjai

Ignasius Wenny Sinurat<sup>1</sup>, Martha Kristina Simamora<sup>2</sup>, Sonyka Putri Manullang<sup>3</sup>, Haposan Lumbatoruan<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia, [ignasiuswenny@gmail.com](mailto:ignasiuswenny@gmail.com)

<sup>2</sup> Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia, [marthakristinasimamora@gmail.com](mailto:marthakristinasimamora@gmail.com)

<sup>3</sup> Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia, [sonykaputri9@gmail.com](mailto:sonykaputri9@gmail.com)

<sup>4</sup> Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia, [haposanlumbatoruan@unprimdn.ac.id](mailto:haposanlumbatoruan@unprimdn.ac.id)

Corresponding Author: [ignasiuswenny@gmail.com](mailto:ignasiuswenny@gmail.com) <sup>1</sup>

**Abstract:** *The reason for this study is to understand the relationship between social support and psychological well-being in drug prisoners. The research hypothesis is “there is a positive relationship between social support and psychological well-being of drug prisoners in Binjai City Prison”. The subjects were 180 drug prisoners in Binjai City Prison, who used the total sampling technique. The approach or method used is quantitative method, the data collection media used in data collection includes a social support scale and a psychological well-being scale. Before conducting data analysis, this study first carried out prerequisite tests in the form of normality tests and linearity tests, to ensure data feasibility. Furthermore, the relationship between variables was analyzed using Pearson Product Moment correlation using the IBM SPSS Statistics version 20 application. Data review shows a correlation coefficient of  $r = 0.430$  with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), this indicates that the higher the level of social support received by prisoners, the higher the level of psychological well-being they have. On the other hand, if the social support provided is low, then the level of psychological well-being of prisoners also tends to be low.*

**Keyword:** *Social Support, Psychological Well-Being, Prisoners*

**Abstrak:** Alasan dari kajian ini dilakukan guna memahami keterkaitan dukungan sosial dengan psychological well-being pada narapidana narkoba. Adapun hipotesa penelitian adalah “terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan psychological well-being terhadap narapidana narkoba di Lapas Kota Binjai”. Subjek nya adalah 180 orang narapidana narkoba di Lapas Kota Binjai, yang menggunakan teknik total sampling. Pendekatan atau metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, media pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup skala dukungan sosial serta skala psychological well-being. Sebelum melakukan analisis data, penelitian ini terlebih dahulu melaksanakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas, untuk memastikan kelayakan data. Selanjutnya, hubungan antar variabel dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan

menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 20. Kajian data memperlihatkan koefisien korelasi sebesar  $r = 0.430$  dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat dukungan sosial diterima oleh narapidana, maka semakin tinggi tingkat psychological well-being yang dimilikinya. Di sisi lain, jika dukungan sosial yang diberikan rendah, maka tingkat psychological well-being narapidana juga cenderung rendah.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Psychological Well-Being, Narapidana

## PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan merupakan fasilitas negara yang digunakan untuk melakukan pembinaan terhadap individu yang menjalani pidana. Lembaga pemasyarakatan lebih dikenal dengan sebutan penjara daripada lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan adalah Unit Pelaksana Teknis yang di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM, yang dahulu bernama Departemen Kehakiman (Suandika & Wirasatya, 2021).

Cassilas & Hutabarat (2023) memaparkan bahwa lembaga pemasyarakatan umum dan khusus, termasuk Lembaga Pemasyarakatan Kriminal, Lembaga Pemasyarakatan Anak, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika, dan Lembaga Pemasyarakatan Kriminal di Nusakambangan Cilacap, merupakan beberapa jenis lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Namun, tidak ada lembaga pemasyarakatan yang unik di setiap wilayah Indonesia. Anak-anak nakal dari lokasi yang tidak memiliki lembaga pemasyarakatan khusus biasanya ditempatkan di lembaga pemasyarakatan anak di wilayah lain yang berdekatan.

Sebagai sarana pelaksanaan pembinaan narapidana narkoba, lembaga pemasyarakatan memegang peranan penting dalam "resosialisasi" atau pembinaan narapidana, agar siap kembali berintegrasi ke dalam masyarakat setelah bebas. Proses intelektual narapidana narkoba harus dikembangkan karena tujuan lembaga pemasyarakatan adalah mengubah karakter, proses berpikir, dan perilaku narapidana. Namun sepanjang sejarahnya, Lapas selalu menghadapi berbagai tantangan tahunan yang dihadapi, terutama di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika (Fitra & Basyarudin, 2024).

Meskipun pecandu narkoba, yang sebenarnya merupakan korban, kerap dijatuhi hukuman pidana dan ditempatkan di Lapas, di mana mereka harus menjalani hukuman bersama bandar, sindikat, dan pengedar narkoba. Padahal, menurut strategi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN), pecandu yang merupakan korban penyalahgunaan seharusnya memperoleh layanan pemulihan melalui rehabilitasi medis dan sosial, bukan menjalani hukuman pidana. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa peredaran narkoba di dalam Lapas masih marak terjadi. Hal ini mencerminkan lemahnya komitmen aparat penegak hukum dalam menjalankan fungsi rehabilitatif terhadap narapidana narkoba. Jika situasi ini terus berlangsung, maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih serius di kemudian hari (Nainggolan, 2019).

Sebagai contoh, perhatikan kasus peredaran narkoba berikut: Seorang pria yang mengendalikan 4 kg sabu dari dalam penjara berhasil ditangkap oleh BNN Provinsi Sumut dan menangkap seorang narapidana yang terlibat narkoba di Lapas Binjai ([www.news.detik.com](http://www.news.detik.com)). Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Binjai untuk pertama kalinya menangkap narapidana kasus narkoba. Kali ini, seorang pria bertato di dadanya diamankan petugas Lapas Kelas IIA Binjai karena kedapatan membawa paket narkoba. ([www.okezone.com/news](http://www.okezone.com/news)).

Beberapa narapidana di Lapas Kelas I Kota Medan juga mengalami situasi yang sama. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa pihak menunjukkan bahwa narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan menjadi dasar penelitian ini, mereka menggambarkan sejumlah keadaan yang terkadang membuat mereka merasa tidak aman dan sendiri karena perubahan status sosial dan perasaan tidak berarti serta sia-sia. Mereka juga

menyebutkan bahwa mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri karena perubahan lingkungan baru, kurangnya dukungan dari keluarga, dan kurangnya dukungan sosial yang dapat meningkatkan kesehatan psikologis narapidana yang baik.

Menurut Campbell (dalam Angellina, dkk., 2020), *psychological well-being* merujuk pada hasil evaluasi individu terhadap kehidupannya, yang mencakup aspek kognitif dan emosional dalam menilai sejauh mana kehidupannya dianggap memuaskan dan bermakna. Dari perspektif evaluasi kognitif, kesejahteraan dipahami sebagai bentuk kepuasan terhadap kehidupan, sedangkan berdasarkan evaluasi emosional, kesejahteraan tercermin dalam munculnya perasaan positif seperti kebahagiaan.

Ryff (dalam Angellina, dkk., 2020) mendefinisikan beberapa dimensi *psychological well-being* sebagai penerimaan diri mengacu pada sikap menghargai dan menerima diri secara menyeluruh, termasuk pengakuan terhadap kekuatan maupun keterbatasan yang dimiliki, sebagai bagian dari identitas diri yang utuh (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain tercermin melalui interaksi yang penuh kehangatan, rasa saling menghargai, kepercayaan, dan kasih sayang, yang semuanya berkontribusi pada terbentuknya relasi interpersonal yang harmonis (*positive relationship with others*), mengabaikan rasa kemajuan yang berkelanjutan berarti mengesampingkan keyakinan bahwa individu memiliki kapasitas untuk terus berkembang dan terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru yang memperkaya diri (*personal growth*), individu yang memiliki otonomi dan kemandirian menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara independen, mengambil keputusan secara mandiri, serta menggunakan strategi komunikasi yang tepat guna menghadapi atau menolak tekanan dari lingkungan sosial (*autonomy*), kemampuan manajemen lingkungan mencakup keterampilan individu dalam menyesuaikan dan mengatur lingkungan agar mendukung kesejahteraan diri, mengendalikan dampak dari interaksi lingkungan yang kompleks, serta memanfaatkan teknik manajerial yang efisien untuk mencapai keseimbangan hidup (*environmental mastery*), dimensi tujuan hidup mencerminkan keberadaan arah dan orientasi yang terencana dalam kehidupan seseorang, disertai dengan kemampuan untuk mengendalikan diri, memberi makna terhadap perjalanan hidup, serta menetapkan dan mengejar tujuan secara konsisten (*purpose of life*).

*Psychological well-being* dapat diperkuat oleh dukungan sosial. Keadaan ini dibuktikan oleh riset Nugroho (2020) yang mengungkapkan adanya korelasi positif yang kuat antara *psychological well-being* dengan karakteristik dukungan sosial narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo. *psychological well-being* narapidana anak berkorelasi positif dengan tingkat dukungan sosial yang diterimanya dari keluarga, dan berkorelasi negatif dengan kurangnya dukungan tersebut.

Menurut Kumalasari (2012), dukungan sosial merupakan salah satu bentuk interaksi intelektual yang di dalamnya perkembangan kognitif seseorang meliputi unsur-unsur seperti informasi, dukungan emosional, evaluasi, dan bantuan praktis yang diterima melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini berdampak positif terhadap emosi atau perilaku penerimanya, yang dapat membantu mereka mengatasi permasalahannya.

Menurut House (dalam Omnihara, dkk., 2019), dukungan sosial dapat dijabarkan dalam 4 (empat) cara, yaitu sebagai berikut: 1) Dukungan emosional, dukungan yang mengacu pada ekspresi empati dan kepedulian interpersonal yang bertujuan menciptakan perasaan nyaman, dicintai, dan diperhatikan pada orang tersebut. Bentuk dukungan tersebut tercermin dalam tindakan yang mencakup perhatian dan ungkapan afeksi, serta kesediaan untuk mendengarkan dan merespons keluhan atau permasalahan yang diungkapkan oleh individu lain. 2) Dukungan instrumental, bentuk dukungan ini mencakup pemberian bantuan instrumental secara langsung, seperti dukungan finansial atau bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan oleh individu. 3) Dukungan informative, dukungan yang bersifat informatif merujuk pada pemberian saran, arahan, serta umpan balik yang konstruktif terkait dengan cara-cara yang dapat ditempuh individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. 4) Dukungan penghargaan, bentuk dukungan ini ditunjukkan melalui pemberian pengakuan atau

apresiasi positif kepada orang lain, sebagai upaya untuk membangun dan memperkuat citra diri serta motivasi individu.

Penelitian terdahulu yang sama juga dilakukan oleh Hartini, dkk., (2023) yang menunjukkan adanya korelasi antara *psychological well-being* dan dukungan sosial dengan  $r = 0.739$  dan  $Sig\ 0.000$ , ini mengindikasikan bahwa kedua variabel menunjukkan keterkaitan positif yang signifikan secara statistik pada remaja yang tinggal di sekitar rel kereta api wilayah Tanjung Gusta.

Dengan adanya fenomena dan beberapa contoh kasus, dengan mengacu pada pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan dukungan sosial yang dialami oleh individu narapidana tersebut sangat berpengaruh terhadap *psychological well-being*.

## METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi bersifat kuantitatif dengan melibatkan dua variabel, yakni *psychological well-being* dan dukungan sosial. Jumlah narapidana narkoba di Lapas Kota Binjai yang menjadi populasi penelitian ini adalah 180 orang. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai sampel (*total sampling*) karena keterbatasan jumlah populasi. *Total sampling* menurut Sugiyono (2021) merupakan metode pemilihan sampel yang mana setiap anggota populasi diperlakukan sebagai sampel.

Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan dengan bantuan instrumen penelitian. Salah satu cara pendekatan penelitian yang dipilih guna mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah model skala. Skala berfungsi sebagai alat untuk mencerminkan durasi interval dalam alat penelitian, yang diperlukan agar alat tersebut dapat menghasilkan data kuantitatif saat digunakan dalam penelitian. Penelitian memanfaatkan dua jenis skala, yaitu skala *psychological well-being* oleh Ryff (dalam Angellina, dkk., 2020) dan skala dukungan sosial yang disusun oleh House sebagaimana dikutip dalam Omnihara, dkk (2019).

Pada skala *psychological well-being* digunakan Ryff (dalam Angellina, dkk., 2020) yang mempunyai total 48 aitem yang terbagi menjadi 6 dimensi. Di bawah ini disajikan kerangka penyusunan skala *psychological well-being*:

**Tabel 1. Blue Print Skala Psychological Well-Being**

| No.   | Dimensi Psychological Well-Being | Butir-Butir Pernyataan |                | Jumlah |
|-------|----------------------------------|------------------------|----------------|--------|
|       |                                  | Favourable             | Unfavourable   |        |
| 1     | Penerimaan Diri                  | 1, 13, 25, 37          | 2, 14, 26, 38  | 8      |
| 2     | Hubungan Positif                 | 3, 15, 27, 39          | 4, 16, 28, 40  | 8      |
| 3     | Otonomi                          | 5, 17, 29, 41          | 6, 18, 30, 42  | 8      |
| 4     | Penguasaan Lingkungan            | 7, 19, 31, 43          | 8, 20, 32, 44  | 8      |
| 5     | Tujuan Hidup                     | 9, 21, 33, 45          | 10, 22, 34, 46 | 8      |
| 6     | Pertumbuhan Pribadi              | 11, 23, 35, 47         | 12, 24, 36, 48 | 8      |
| TOTAL |                                  | 24                     | 24             | 48     |

Skala dukungan sosial disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh House (dalam Omnihara, dkk., 2019), dimana skala ini memiliki 40 aitem yang terbagi dalam 4 dimensi. Berikut *blue print* skala dukungan sosial:

**Tabel 2. Blue Print Skala Dukungan Sosial**

| No    | Dimensi Dukungan Sosial | Butir-Butir Pernyataan |                   | Jumlah |
|-------|-------------------------|------------------------|-------------------|--------|
|       |                         | Favourable             | Unfavourable      |        |
| 1     | Dukungan Emosional      | 1, 9, 17, 25, 33       | 2, 10, 18, 26, 34 | 10     |
| 2     | Dukungan Penghargaan    | 3, 11, 19, 27, 35      | 4, 12, 20, 28, 36 | 10     |
| 3     | Dukungan Instrumental   | 5, 13, 21, 29, 37      | 6, 14, 22, 30, 38 | 10     |
| 4     | Dukungan Informatif     | 7, 15, 23, 31, 39      | 8, 16, 24, 32, 40 | 10     |
| TOTAL |                         | 20                     | 20                | 40     |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Uji Coba

Tahap uji coba dilakukan pada tanggal 22 oktober 2025 pada 60 Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. Ada dua skala yang digunakan, diantaranya:

#### 1. Skala *Psychological Well-Being*

Sebanyak 43 aitem digunakan dalam tahap uji coba instrumen. Untuk menguji validitas, penelitian ini memanfaatkan program *IBM SPSS Statistics 31*. Uji validitas mengindikasikan bahwa terdapat 26 dari 48 aitem sah. Pernyataan ini didasarkan pada Azwar (2015), yang mengemukakan bahwa nilai koefisien validitas  $r \geq 0.30$  biasanya sudah memenuhi kriteria validitas yang memadai.

Pengujian validitas dilaksanakan dengan menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation*. Aitem dikategorikan valid jika memiliki angka korelasi minimal 0.30. Berdasarkan hasil uji, nilai *Corrected Item Total Correlation* berkisar antara **0.306 hingga 0.586**. Sementara itu, teknik *Alpha Cronbach* digunakan untuk menguji reliabilitas, yang menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar **0.881**. Nilai ini menunjukkan skala ini memiliki reliabilitas tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam proses tersebut

Tabel 3. Perincian Butir-Butir Skala *Psychological Well-Being* yang Sah dan Gugur

| Butir-Butir Aitem Pernyataan |                       |                   |            |                     |            |                    |
|------------------------------|-----------------------|-------------------|------------|---------------------|------------|--------------------|
| No                           | Dimensi               | <i>Favourable</i> |            | <i>Unfavourable</i> |            | Jumlah Aitem Sahih |
|                              |                       | Sahih             | Gugur      | Sahih               | Gugur      |                    |
| 1                            | Penerimaan Diri       | 13                | 1, 25, 37  | 14, 26              | 2, 38      | 3                  |
| 2                            | Hubungan Positif      | 15, 39            | 3, 27      | 4, 16, 28           | 40         | 5                  |
| 3                            | Otonomi               | 5, 17, 29, 41     | -          | 18, 30, 42          | 6          | 7                  |
| 4                            | Penguasaan Lingkungan | 19, 43            | 7, 31      | 8, 20, 32           | 44         | 5                  |
| 5                            | Tujuan Hidup          | 9                 | 21, 33, 45 | 22                  | 10, 34, 46 | 2                  |
| 6                            | Pertumbuhan Pribadi   | 23, 35            | 11, 47     | 12, 36              | 24, 48     | 4                  |
| Total                        |                       | 12                | 12         | 14                  | 10         | 26                 |

#### 2. Skala Dukungan Sosial

Jumlah aitem yang digunakan untuk uji coba sebanyak 30 aitem. Uji validitas dilakukan dengan program *IBM SPSS Statistics 31*. Temuan dari uji coba mengungkapkan bahwa 27 dari 40 aitem dinyatakan sah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar aitem memiliki tingkat validitas yang memadai. Azwar (2015) mendukung hal ini dengan mengemukakan koefisien validitas dengan  $r \geq 0.30$  umumnya dianggap memuaskan.

Metode *Correlation Item Total Correlation* digunakan dalam uji validitas ini, dan tabel *Corrected Item Total Correlation* menunjukkan item yang valid jika nilai  $r$  minimal 0.30 dan berkisar antara **0.314 hingga 0.527**. Pendekatan *Alpha Cronbach* diterapkan dalam uji reliabilitas. Melalui pengujian dengan *Cronbach Alpha*, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar **0.860**. Ini mengindikasikan skala ini sesuai untuk digunakan sebagai perangkat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Tabel 4. Perincian Butir-Butir Skala Dukungan Sosial yang Sah dan Gugur

| Tabel 4.1. Pernyataan Butir-Butir Skala Dukungan Sosial yang Sah dan Gugur |                       |                              |        |                |            |                    |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------------------|------------------------------|--------|----------------|------------|--------------------|
| No                                                                         | Aspek                 | Butir-Butir Aitem Pernyataan |        |                |            | Jumlah Aitem Sahih |
|                                                                            |                       | Favourable                   |        | Unfavourable   |            |                    |
|                                                                            |                       | Sahih                        | Gugur  | Sahih          | Gugur      |                    |
| 1                                                                          | Dukungan Emosional    | 1, 9, 25, 33                 | 17     | 2, 26          | 10, 18, 34 | 6                  |
| 2                                                                          | Dukungan Penghargaan  | 3, 19, 27                    | 11, 35 | 12, 20, 28, 36 | 4          | 7                  |
| 3                                                                          | Dukungan Instrumental | 5, 13, 21                    | 29, 37 | 6, 14, 22, 38  | 30         | 7                  |
| 4                                                                          | Dukungan Informatif   | 15, 23, 31                   | 7, 39  | 8, 16, 24, 40  | 32         | 7                  |
| Total                                                                      |                       | 13                           | 7      | 13             | 7          | 27                 |



## Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Januari 2025, terhadap 180 narapidana narkoba di Lapas kelas IIA Kota Binjai, partisipan dalam penelitian ini. Tabel berikut memperlihatkan hasil penyusunan kembali skala *psychological well-being* yang diterapkan dalam studi ini.

**Tabel 5. Penomoran Baru Skala *Psychological Well-Being***

| No           | Aspek                 | Butir            |                    | Jumlah    |
|--------------|-----------------------|------------------|--------------------|-----------|
|              |                       | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| 1            | Penerimaan Diri       | 1                | 7, 17              | 3         |
| 2            | Hubungan Positif      | 2, 13            | 8, 18, 23          | 5         |
| 3            | Otonomi               | 3, 14, 22, 26    | 9, 19, 24          | 7         |
| 4            | Penguasaan Lingkungan | 4, 15            | 10, 20, 25         | 5         |
| 5            | Tujuan Hidup          | 5                | 11                 | 2         |
| 6            | Pertumbuhan Pribadi   | 6, 16            | 12, 21             | 4         |
| <b>Total</b> |                       | <b>12</b>        | <b>14</b>          | <b>26</b> |

Berikut ini penomoran skala dukungan sosial yang telah disusun kembali untuk penelitian ini :

**Tabel 6. Penomoran Baru Skala Dukungan Sosial**

| No           | Aspek                 | Butir            |                    | Jumlah    |
|--------------|-----------------------|------------------|--------------------|-----------|
|              |                       | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |           |
| 1            | Dukungan Emosional    | 1, 9, 17, 24     | 5, 13              | 6         |
| 2            | Dukungan Penghargaan  | 2, 10, 18        | 6, 14, 21, 25      | 7         |
| 3            | Dukungan Instrumental | 3, 11, 19        | 7, 15, 22, 26      | 7         |
| 4            | Dukungan Informatif   | 4, 12, 20        | 8, 16, 23, 27      | 7         |
| <b>Total</b> |                       | <b>13</b>        | <b>14</b>          | <b>27</b> |

## Hasil Analisa Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada sampel dengan memberikan kuesioner. Metode korelasi *Pearson Product Moment* diterapkan dalam analisis data bersama dengan *IBM SPSS Statistics 31*.

### 1. Deskripsi Data Penelitian

#### Hipotetik dan Empirik Skala *Psychological Well-Being*

Skala *psychological well-being*, 26 aitem diberi skor dari satu hingga empat. Nilai maksimum serta minimumnya adalah  $26 \times 1$  hingga  $26 \times 4$ , atau 26 hingga 104 dengan nilai mean hipotetiknya  $(26+104):2 = 65$ . Standar deviasi hipotetik skala ini  $(104-26):6 = 13$ . Melalui skala *psychological well-being* yang disertakan dalam penelitian, mean empirik didapati sebesar 67.82 dengan standar deviasi 8.879. Tabel 7 dibawah ini menunjukkan perbandingan yang diperoleh dari hasil antara data empiris dan data hipotetik.

**Tabel 7. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Psychological Well-Being***

| Variabel                        | Empirik |     |       | SD    | Hipotetik |     |      | SD |
|---------------------------------|---------|-----|-------|-------|-----------|-----|------|----|
|                                 | Min     | Max | Mean  |       | Min       | Max | Mean |    |
| <i>Psychological Well-Being</i> | 32      | 90  | 67.82 | 8.879 | 26        | 104 | 65   | 13 |

Dari skala *psychological well-being*, didapat hasil analisa bahwa mean empirik  $>$  mean hipotetik yaitu  $67.82 > 65$ , temuan ini memperlihatkan bahwa tingkat *psychological well-being* yang diteliti tergolong dalam kategori yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi pada umumnya. Adapun tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh subjek penelitian diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

**Tabel 8. Kategorisasi *Psychological Well-Being***

|                                            |        |
|--------------------------------------------|--------|
| $x < (\mu - 1\sigma)$                      | Rendah |
| $(\mu - 1\sigma) \leq x < (\mu + 1\sigma)$ | Sedang |
| $x \geq (\mu + 1\sigma)$                   | Tinggi |

Berdasarkan informasi di atas mengindikasikan,  $\sigma = (104 - 26):6 = 13$ , mean hipotetik  $\mu = (26 + 104):2 = 65$  nilai tersebut digunakan sebagai standar deviasi

hipotetik dalam penelitian ini. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus yang relevan, diperoleh hasil sebagai berikut  $x < (65 - 13) = x < 52$ ,  $(65 - 13) \leq x < (65 + 13) = 52 \leq x < 78$ ,  $x \geq (65 + 13) = x \geq 7$

**Tabel 9. Kategorisasi Skor *Psychological Well-Being***

| No           | Pedoman                                    | Skor             | Kategori | Frekuensi | Presentasi |
|--------------|--------------------------------------------|------------------|----------|-----------|------------|
| 1            | $x < (\mu - 1\sigma)$                      | $x < 52$         | Rendah   | 7         | 3.9%       |
| 2            | $(\mu - 1\sigma) \leq x < (\mu + 1\sigma)$ | $52 \leq x < 78$ | Sedang   | 152       | 84.4%      |
| 3            | $\geq (\mu + 1\sigma)$                     | $x \geq 78$      | Tinggi   | 21        | 11.7%      |
| <b>Total</b> |                                            |                  |          | 180       | 100%       |

Dari keterangan diatas, diperoleh data bahwa 7 orang atau 3.9% memiliki kemampuan *psychological well-being* rendah, 152 orang atau 84.4% memiliki kemampuan *psychological well-being* sedang dan 21 orang atau 11.7% memiliki kemampuan *psychological well-being* tinggi.

### Hipotetik dan Empirik Skala Dukungan Sosial

Dalam skala dukungan sosial, 27 aitem diberi skor dari satu sampai empat. Nilai maksimum dan minimumnya adalah 27x1 hingga 27x4, atau 27 hingga 108 dengan nilai mean hipotetiknya  $(27+108):2 = 67.5$ . Dalam penelitian ini, standar deviasi hipotetik adalah  $(108-27):6 = 13.5$ . Dari skala dukungan sosial yang disertakan dalam penelitian, mean empirik didapati sebesar 58.72 dengan standar deviasi 7.358. Tabel 8 dibawah ini menunjukkan perbandingan yang diperoleh dari hasil antara data empiris dan data hipotetik.

**Tabel 10. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Dukungan Sosial**

| Variabel        | Empirik |     |       |       | Hipotetik |     |      |      |
|-----------------|---------|-----|-------|-------|-----------|-----|------|------|
|                 | Min     | Max | Mean  | SD    | Min       | Max | Mean | SD   |
| Dukungan Sosial | 29      | 82  | 58.72 | 7.258 | 27        | 108 | 67.5 | 13.5 |

Dari skala dukungan sosial, didapatkan analisa bahwa mean empirik  $<$  mean hipotetik yaitu  $58.72 < 67.5$ , artinya lebih rendah kemampuan dukungan sosial subjek hasil penelitian ini dibandingkan dengan karakteristik populasi secara umum. Kemampuan dukungan sosial subjek dibagi menjadi tiga tingkatan:

**Tabel 11. Kategorisasi Dukungan Sosial**

|                                            |        |
|--------------------------------------------|--------|
| $x < (\mu - 1\sigma)$                      | Rendah |
| $(\mu - 1\sigma) \leq x < (\mu + 1\sigma)$ | Sedang |
| $x \geq (\mu + 1\sigma)$                   | Tinggi |

Tabel menunjukkan  $\sigma = (108 - 27):6 = 13.5$ , mean hipotetik  $\mu = (27 + 108):2 = 67.5$ , sebagai standar deviasi hipotetik. Mengacu pada rumus yang digunakan, diperoleh  $x < (67.5 - 13.5) = x < 54$ ,  $(67.5 - 13.5) \leq x < (67.5 + 13.5) = 54 \leq x < 81$ ,  $x \geq (67.5 + 13.5) = x \geq 81$

**Tabel 12. Kategorisasi Skor Dukungan Sosial**

| No           | Pedoman                                    | Skor             | Kategori | Frekuensi | Presentasi |
|--------------|--------------------------------------------|------------------|----------|-----------|------------|
| 1            | $x < (\mu - 1\sigma)$                      | $x < 54$         | Rendah   | 44        | 24.4%      |
| 2            | $(\mu - 1\sigma) \leq x < (\mu + 1\sigma)$ | $54 \leq x < 81$ | Sedang   | 135       | 75%        |
| 3            | $\geq (\mu + 1\sigma)$                     | $x \geq 81$      | Tinggi   | 1         | 0.6%       |
| <b>Total</b> |                                            |                  |          | 180       | 100%       |

Dari tabel diatas, diperoleh data bahwa 44 orang atau 24.4% memiliki kemampuan dukungan sosial rendah, 135 orang atau 75% memiliki kemampuan dukungan sosial sedang dan 1 orang atau 0.6% dengan kemampuan dukungan sosial yang tinggi.

## 2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini, uji asumsi untuk mencakup pengujian normalitas dan linearitas

### Uji Normalitas

Pengujian ini menerapkan penguji Kolmogrov-Smirnov agar mengetahui distribusi data pada penelitian ini berjalan normal atau tidak normal, dengan syarat  $p > 0.05$  sehingga, data terdistribusi secara normal (Priyatno, 2011).

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

| Variabel                                           | SD         | KS-Z | Sig.  | P          | Keterangan     |
|----------------------------------------------------|------------|------|-------|------------|----------------|
| <i>Psychological Well-Being</i><br>Dukungan Sosial | 8.03018601 | 0.51 | 0.200 | $p > 0.05$ | Sebaran Normal |

Terlihat dari temuan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada variabel *psychological well-being* dan dukungan sosial didapat dari koefisien KS-Z = 0.51 yang dimana Sig. 0.200 dan diuji dua arah ( $P > 0.05$ ), yang artinya adalah data yang terkait dengan variabel *psychological well-being* dan dukungan sosial terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel 13.

### Uji Linearitas

Pengujian ini menggunakan aplikasi SPSS dengan analisa korelasi statistik yang bertujuan mencari tahu apakah variabel penelitian yang digunakan memiliki hubungan linear atau tidak, dianggap linear jika nilai  $p < 0.05$ , sementara jika  $p > 0.05$ , maka tidak linear (Priyatno, 2011).

Tabel 14. Hasil Uji Linearitas

| Variabel                                           | F      | Sig.  | Keterangan |
|----------------------------------------------------|--------|-------|------------|
| <i>Psychological Well-Being</i><br>Dukungan Sosial | 40.964 | 0.000 | Linear     |

Berdasarkan tabel, menunjukan adanya hubungan linear antara *psychological well-being* dan dukungan sosial dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ , dimana syarat pengujian telah terpenuhi dan dapat di lanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan korelasi *Pearson Product Moment*.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Usai semua asumsi analisa berhasil dipenuhi, tahapan berikutnya melakukan uji hipotesis. Adapun hipotesis yang diuji dalam studi ini menyatakan terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada narapidana kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Kota Binjai. Sejalan dengan tujuan penelitian, analisis hubungan antara variabel dilakukan melalui uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui kekuatan dan arah korelasi antara dukungan sosial dan *psychological well-being*.

 Tabel 15. Korelasi Antara *Psychological Well-Being* Dengan Dukungan Sosial

| Analisa  | Korelasi <i>Pearson Product Moment</i> | Signifikasi (p) |
|----------|----------------------------------------|-----------------|
| Korelasi | 0.427                                  | 0.000           |

Hasil pengujian korelasi antara *psychological well-being* dan dukungan sosial, koefisien korelasi *Pearson Product Moment*,  $r = 0.427$  dengan Sig 0.000 ( $p < 0.05$ ). Temuan mengindikasikan terdapat korelasi positif yang signifikan dukungan sosial dan *psychological well-being* pada narapidana kasus narkoba di Lapas Kelas IIA Kota Binjai

Tabel 16. Sumbangan Efektif

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0.427 | 0.182    | 0.177             | 8.053                      |

Dari hasil analisis pada tabel, diketahui bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 18,2% terhadap peningkatan *psychological well-being*. Adapun sisa pengaruh sebesar 81,8% berasal dari variabel lain di luar ruang lingkup penelitian ini

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 180 narapidana narkoba di Lapas kelas IIA kota Binjai. Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan dan positif teridentifikasi antara dukungan sosial dan *psychological well-being*, dengan nilai  $r = 0.427$  dan Sig 0.000 ( $p < 0.05$ ). Data penelitian menyatakan bahwa hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif dukungan sosial terhadap *psychological well-being* adalah 18.2 persen. Hasil diperoleh bahwa semakin besar dukungan sosial yang dimiliki narapidana narkoba, semakin tinggi tingkat



*psychological well-being* yang mereka rasakan, sebaliknya semakin rendah kemampuan dukungan sosial maka semakin *psychological well-being* rendah yang dialami individu tersebut.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini sejatinya dengan hasil penelitian dahulu yang dilaksanakan Hartini, dkk., (2023) mengemukakan ada korelasi *psychological-well being* dan dukungan sosial dengan nilai  $r = 0.739$  dan nilai  $p = 0.000$  dengan demikian, dapat diambil kesimpulan positif bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* yang terjadi dikalangan remaja di pinggir rel daerah Tanjung Gusta, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan sosial serta *psychological well-being*

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial dari 180 narapidana, didapatkan 44 narapidana atau 24.4 persen memiliki kemampuan dukungan sosial rendah. Sebanyak 135 narapidana atau 75 persen yang memiliki tingkat dukungan sosial sedang dan 1 narapidana atau 0.6 persen memiliki tingkat dukungan sosial tinggi. Kurangnya dukungan sosial membuat individu akan kesulitan mengatasi masalahnya, yang di alaminya membuat *psychological well-being* yang rendah. Perspektif individu membuat tingkat dukungan sosial bergantung pada bagaimana individu memandang dunia dan lingkungannya. Dukungan sosial merujuk pada pandangan seseorang terhadap adanya sumber daya yang tersedia dari lingkungan yang dapat memberikan dukungan. Dengan adanya dorongan dari sekitar agar terus berkembang, belajar hal baru, dan meningkatkan potensi diri, maka itu sudah dapat meningkatkan dukungan dalam diri seseorang.

Menurut Kuntjoro (dalam Rahama & Izzati, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan sosial terkait dengan persepsi individu terhadap dunia dan lingkungan mereka, dengan demikian, tingkat dukungan sosial tergantung pada cara pandang yang dimiliki oleh individu. Secara singkat, dukungan sosial dipahami sebagai anggapan seseorang bahwa lingkungan sekitar menyediakan sumber daya yang siap membantu.

Sementara itu, untuk 7 narapidana atau 3.9 persen memiliki *psychological well-being* rendah dan 152 narapidana atau 84.4 persen memiliki *psychological well-being* sedang, Sementara itu 21 narapidana atau 11.7 persen memiliki *psychological well-being* tinggi, hal ini dikarenakan penerimaan yang diberikan individu terhadap lingkungan atau kelompoknya dapat tercermin dalam bentuk perhatian, kepedulian, atau bantuan lain yang dirasakan secara langsung oleh individu, seperti diperhatikan dan dihargai. Penerimaan dari lingkungan sekitar, kurangnya kepedulian atau bantuan dari lingkungan sekitar, kemampuan individu untuk menerima semua aspek dalam dirinya, baik positif maupun negatif dapat menyebabkan *psychological well-being* yang rendah. Ketika memiliki kemampuan untuk menjalin dan memelihara hubungan yang hangat, memuaskan, termasuk saling percaya dengan orang lain, kemampuan untuk berfungsi secara mandiri, percaya diri, dan kemampuan untuk menentukan arah hidup, dapat meningkatkan *psychological well-being* seseorang.

Dari temuan studi dan analisis yang telah dibahas disampaikan sebelumnya, ditarik kesimpulan mengindikasikan hubungan antara antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada *psychological well-being*. Jika seorang narapidana memiliki dukungan sosial tinggi maka narapidana itu akan memiliki *psychological well-being* tingkat yang tinggi dan akan membantu dalam proses penerimaan diri dan begitu juga sebaliknya.

## KESIMPULAN

Sesudah melakukan tahapan pengumpulan data atau penelitian tentang keterkaitan antara dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA kota Binjai, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* pada uji hipotesa ditemukan korelasi positif dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada narapidana narkoba di Lapas kelas IIA kota Binjai dengan angka diperoleh 0.427 dan  $p$  sebanyak 0.000 maka  $p < 0.05$ ,

- mempunyai arti bahwa peningkatan dukungan sosial yang diberikan akan berbanding lurus dengan peningkatan *psychological well-being* dalam diri narapidana, begitu juga sebaliknya.
2. Hasil penelitian mengindikasikan adanya kontribusi dari variable dukungan sosial dengan nilai yaitu 0,182 mempengaruhi *psychological well-being*, sedangkan sisa nilai lainnya sebesar 0,818 didapatkan dari faktor luar penelitian.

## REFERENSI

- Angellina, Sihombing, A. M., Pinem, E. D., & Hartini, S. (2020). *Psychological Well Being* ditinjau dari Perilaku Prosocial pada Siswa. *Psyche 165 Journal*, 13(2), 197–204. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.76>
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cassilas, A & Hutabarat, R. R. (2023). Prinsip Individualisasi Pidana Dalam Penempatan Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan. *UNES Law Review*, 6 (2). <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i2>
- Fitra, R & Basyarudin. (2024). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Kasus Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1 (5), 342-353
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartini, S., Tanadi, K., Yakub, Y., Utami, V., & Wastuti, S, N, Y. (2023). Psychological Well-Being Ditinjau dari Dukungan Sosial Pada Remaja di Pinggir Rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6 (2). <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1912>
- Kumalasari, F & Ahyani, L, N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal UMK*, 1 (1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/33>
- Nainggolan, I. (2019). Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menjalankan Rehabilitasi Terhadap Narapidana Narkotika. *Jurnal EduTech*, 5 (2). <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3388>
- Nugroho, Y, A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Psychological Well-Being* Pada Narapidana Anak Di LAPAS Kelas 1 Kutoarjo. *Jurnal Basicedu*, 4 (1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.279>
- Omnihara, H. W., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). Kepercayaan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra. *Psycho Idea*, 17 (2). <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4175>
- Prasetyo. E. (2017, Maret 02) Napi Lapas Binjai Selundupkan Sabu Dalam Bungkus Rokok, Kok Bisa? <https://news.okezone.com/read/2017/03/02/340/1631775/napi-lapas-binjai-selundupkan-sabu-dalam-bungkus-rokok-kok-bisa>
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purnomo, A. R (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Fadilatama
- Rahama, K., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada karyawan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 94-106
- Rahayuni, F. (2023, Mei 23) BNN Tangkap Napi Kendalikan Narkoba 4 Kg Sabu dari Lapas Binjai. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6734051/bnn-tangkap-napikendalikan-narkoba-4-kg-sabu-dari-lapas-binjai>.
- Suandika, I. N., & Wirasatya, I. G. N. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar. *Raad Kertha*, 4 (1). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/download/649/533/>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.